

PREFERENSI RESPONDEN TERHADAP KERAGAAN TANAMAN DAN KUALITAS PRODUK BEBERAPA VARIETAS UNGGUL BARU PADI

(Studi kasus dalam mendukung penyebaran vub padi sawah di Kabupaten Karawang)

Preferention of Respondens to Plant Performance, Grains, Polished Rice, and Rice Of New Varieties

Wage Ratna Rohaeni, Anna Sinaga, dan M. Iskandar Ishaq

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat, Jl. Kayuambon No.80 Lembang Bandung Barat 40391

E-mail : wagebptpjabar@gmail.com

(Makalah diterima, 20 Nopember 2012 – Revisi, 28 Desember 2012)

ABSTRAK

Varietas unggul baru merupakan salah satu teknologi utama dalam penerapan PTT yang paling dominan digunakan untuk meningkatkan produktivitas padi serta paling cepat diadopsi oleh petani. Beberapa upaya dalam program diseminasi telah dilakukan oleh BPTP untuk memperkenalkan varietas unggul baru secara langsung kepada responden (petani dan penyuluh) sehingga dapat mengetahui kualitas dari varietas yang baru dikenal. Preferensi responden terhadap VUB sangat penting diketahui sehingga BUMN/UPBS produsen benih VUB dapat menentukan target produksi benih yang akan diperbanyak dan disebarakan kepada petani. Pengkajian bertujuan untuk mengetahui tingkat kesukaan responden terhadap keragaan tanaman, gabah, beras, dan nasi beberapa varietas padi sawah yang sedang dikembangkan Litbang. Pengkajian dilaksanakan pada bulan Maret-Oktober 2012 di Kabupaten Karawang – Jawa Barat. Responden yang terlibat sebanyak 50 orang yang terdiri dari kepala BP3K dan ketua KTNA se Kabupaten Karawang. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan alat kuisioner. Media dan materi yang dijadikan bahan studi display VUB pada gelar teknologi BPTP, gabah padi VUB yang sudah dibersihkan, dan nasi dari masing-masing varietas sebanyak 5 VUB (Inpari 13, 14, 15, 20, sidenuk) dan Ciherang Jumbo sebagai kontrol. Hasil pengkajian menunjukan bahwa keragaan tanaman yang banyak disukai oleh responden adalah Inpari 14. Inpari 20 paling banyak disukai untuk karakter bentuk gabah, Inpari 15 untuk karakter warna gabah, dan Ciherang untuk karakter ukuran gabah dan ukuran beras. Responden menyukai semua kualitas nasi dari semua varietas yang diujikan. Pemilihan varietas yang memiliki bentuk beras yang disukai responden dapat ditentukan berdasarkan bentuk gabah yang disukainya. Sedangkan pemilihan varietas berdasarkan karakter nasi tidak dapat diduga oleh penilaian karakter yang ada pada gabah maupun beras.

Kata kunci : Padi sawah, VUB Padi, preferensi responden, kualitas produk.

ABSTRACT

The new varieties is one of basic crop management technology that used dominantly by farmer to improving yield until now. New varieties is a technology that adopted by farmer fasterly if the characters of varieties was according to the farmer's preferences. To support development of new varieties by research centers of rice, West Java AIAT made a Technology Showing in the form of display new varieties in field. Farmers could choose the varieties that they like after they look them at display of varieties so we (Seed government institution) can targeting the production of the most preferred varieties. Research was being done at March – October 2012th in Karawang by partisipatory model with farmers. Five new varieties (Inpari 13, 14, 15, 20, and Sidenuk) was used and Ciherang Jumbo as a control. The tirty agriculture instructors from all district in Karawang and twenty farmers participate on this research as respondens. This research was being done by using survey method. Respondens gave a value on characters of plant (performance in display, grain, and rice) tha we analized to know they preferences to new varieties. The research saw that Inpari 14 was the most likely by respondens after Ciherang. Inpari 20 was the most likely for shape grain chategory, Inpari 15 for grain color chategory, and Ciherang for shape of grains and size of polished rice. All responden like all characters of rice. Selection of varieties based on respondent's preference on form of polished rice could be determined by looking respondent's preference on grain shape's chracater. While the selection of varieties based on respondent's preference on the characters of rice can not be predicted by an assessment of the characters on grain and rice.

PENDAHULUAN

Varietas unggul baru merupakan salah satu inovasi teknologi yang dominan dan terbukti mampu meningkatkan produksi padi pada tingkat petani. Teknologi ini merupakan teknologi utama dalam penerapan PTT padi dan paling mudah diadopsi oleh petani (Suhendrata *et al*, 2008). Indonesia bertekad untuk memperkuat kemandirian pangan dengan meningkatkan produksi padi menuju tahun 2020 (Deptan, 2008). Suplus beras 10 juta ton beras menjadi target utama pemerintah untuk mencapai swasembada berkelanjutan (Litbang Pertanian, 2012). Sebagai komponen produksi, Varietas memberikan kontribusi terbesar dalam meningkatkan produksi padi sebesar 56.1 % (Balitpa, 2007). Ruskandar *et al* (2007) menambahkan bahwa pergiliran varietas yang telah terjadi mampu meningkatkan hasil produksi dan memberikan nilai tambah ekonomi bagi petani di Jawa Barat. Oleh sebab itu pengembangan/penyebaran VUB pada tingkat petani untuk mencapai tujuan pemerintah tersebut.

Salah satu upaya penyebaran VUB yang telah dilakukan oleh BPTP Jawa Barat sejak tahun 2008 adalah mengadakan display VUB di sejumlah lokasi yang strategis pada gelar teknologi yang dilakukan dalam mendukung SLPTT dengan metode partisipatif dengan petani. Salah satunya adalah di Kabupaten Karawang yang terkenal sebagai lumbung padi nasional. Varietas unggul baru yang diperkenalkan melalui Display VUB tahun 2012 adalah VUB yang dirilis BB Padi setelah Inpari 13 (Inpari 14, 15, dan seterusnya). Upaya ini untuk memperkenalkan VUB secara langsung kepada responden (petani dan penyuluh) sehingga mereka dapat melihat secara langsung dan merasakan kualitas baik keragaan, gabah, beras dan rasa nasi dari varietas yang baru dikenalnya. Sehingga mereka dapat menentukan pilihan untuk pergiliran varietas sesuai preferensinya.

Tingkat kesukaan responden terhadap varietas padi sangat penting untuk diketahui. Pemulia padi mendapatkan gambaran karakteristik padi yang disukai responden/petani dan dapat memulai pekerjaannya untuk menghasilkan padi dengan karakter yang disukai tersebut. Dilain pihak, produsen dapat mengetahui varietas yang akan diproduksi dalam jumlah banyak dan dalam jumlah sedikit sehingga produsen tidak merugi akibat tidak terjualnya produk. Program-program bantuan benih dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien karena varietas yang cocok dilapang (baik secara agroekologi namun secara preferensi disukai oleh petani). Varietas yang dapat diterima oleh khalayak pengguna harus ditentukan secara cepat karena berpacu dengan perkembangan kondisi dilapang serta program desiminasi yang harus dilakukan dengan cepat dan tepat. Analisis korelasi dapat digunakan sebagai referensi penentuan secara tidak langsung terhadap varietas yang disukai. Tingkat keamatan dapat dijadikan alat memilih varietas berdasarkan preferensi responden terhadap satu karakter.

Pengkajian bertujuan untuk mengetahui tingkat kesukaan responden (petani dan penyuluh) terhadap keragaan tanaman, gabah, beras, dan nasi beberapa varietas padi sawah yang sedang dikembangkan Litbang. Penelitian juga bertujuan untuk mengetahui tingkat keamatan dari variable yang dinilai untuk oleh responden.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Pengkajian dilakukan di lokasi Gelar Teknologi BPTP Jawa Barat di Kelompok Tani desa Karangsari Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang. Kajian dilaksanakan pada bulan Maret – Oktober 2012. Pengkajian dilakukan dalam bentuk display Varietas Unggul Baru (VUB) dengan metode partisipatory farmer dan dalam bentuk uji rasa yang diadakan pada petani dan penyuluh se-Kabupaten Karawang.

Bahan dan Metode

Materi genetik yang digunakan adalah varietas unggul baru yang sedang dikembangkan Litbang pada tahun 2012 yaitu : Inpari 13, 14, 15, 20, sidenuk, dan Ciharang Jumbo (control). Varietas ditanam dalam bentuk display VUB. Masing – masing varietas ditanam dengan volume benih yang sama yaitu sebanyak 1 kg. Teknik budidaya berdasarkan kebiasaan petani setempat kecuali cara tanam. Cara tanam yang digunakan adalah legowo 2:1 (40 x 25 x 12.5 cm). Dosis pupuk yang digunakan petani adalah 250 kg/ha phoska dan 100 kg/ha urea. Display VUB ini yang menjadi media untuk mengetahui tingkat kesukaan responden terhadap keragaan tanaman VUB. Bahan lain yang digunakan adalah gabah, beras dan nasi untuk uji preferensi yang dilakukan didalam ruangan.

Metode yang digunakan adalah metode survey dengan alat kuisioner. Menurut Rusdin (2004), data ilmu sosial sebagian besar dihasilkan dalam bentuk survei sampel. Responden yang diundang untuk dilihat tingkat kesukaannya terhadap VUB adalah penyuluh dan petani. Jumlah responden sebanyak 50 orang. Penyuluh yang diundang adalah kepala BP3K (balai penyuluh pertanian dan kehutanan kecamatan) se Kabupaten sebanyak 30 orang dan petani yang diundang adalah ketua KTNA (kelompok tani dan nelayan andalan) se-kabupaten sebanyak 20 orang. Responden tersebut dianggap mampu mewakili penyuluh dan petani sehingga data yang didapat bisa sesuai atau mendekati dengan preferensi penyuluh dan petani di Kabupaten Karawang secara umum.

Contoh kuisioner yang digunakan disajikan pada Gambar 1. Format kuisioner dibuat sederhana agar petani dapat mengisi dengan mudah dan kuisioner diisi dengan baik. Kuisioner disusun dengan skala pengukuran interval dengan tipe skala. Preferensi responden terhadap VUB dilihat dari penilaian yang diberikan mereka dengan rentang 1-5 (sangat tidak suka = 1, tidak suka = 2, agak suka = 3, suka = 4, sangat suka = 5). Karakter yang dinilai oleh responden diantara keragaan tanaman (meliputi penilaian secara umum terhadap penampilan tanaman seperti tinggi, jumlah anakan produktif, dan malai), karakter gabah (bentuk, ukuran, dan warna gabah), karakter beras (bentuk, ukuran, dan warna beras), dan karakter nasi (tekstur, aroma, rasa, dan warna nasi).

PREFERENSI RESPONDEN TERHADAP GABAH, BERAS, DAN NASI

Nama responden :

Umur :

Profesi :

Tabel 1. Tingkat kesukaan responden terhadap karakter gabah

Beri nilai pada masing-masing kolom (1 = paling tidak suka, 2 = tidak suka, 3 = agak suka, 4 = suka, 5 = sangat suka)

Keterangan	Kode Varietas					
	A	B	C	D	E	F
Bentuk gabah						
Ukuran gabah						
Warna gabah						

Pelaksanaan

Pelaksanaan pengkajian preferensi dibagi menjadi dua kegiatan yaitu uji preferensi yang dilaksanakan di out door dan in door. Metode pengumpulan data yaitu dengan penyebaran kuisioner. Santoto dan Hamdani (2007) bahwa metode penyebaran kuisioner cara pengumpulan data dengan memberikan suatu daftar pertanyaan untuk dijawab oleh para responden. Dalam hal ini, jumlah maupun kualifikasi para responden ditentukan berdasarkan sampling. Pengumpulan data ini dipilih dengan harapan peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan dari masalah yang dikaji melalui jawaban responden yang jumlahnya relative banyak dan tersebar di beberapa wilayah dengan derajat keakuratan yang tinggi.

Preferensi terhadap keragaan tanaman dilakukan secara out door pada saat temu lapang display VUB. Responden diberi pengarahan terlebih dahulu mengenai tata cara pengisian kuisioner. Responden diajak ke lokasi Display VUB secara bergiliran (5 orang setiap giliran) dan dipandu oleh petugas BPTP. Preferensi terhadap gabah, beras, dan nasi dilakukan secara in door. Varietas diberi kode A, B, C, sampai dengan F agar responden tidak terpengaruh oleh nama varietas (subyektif). Preferensi terhadap gabah dan beras dilakukan dengan memperhatikan bentuk, ukuran, dan warna sedangkan untuk nasi dilakukan dengan organoleptik. Pembuatan nasi dilakukan dengan takaran yang sama yaitu 1 kilo beras dan pemberian volume air sampai satu ruas jari orang dewasa. Nasi yang dicoba adalah pada saat nasi mulai hangat (tidak dalam keadaan panas).

Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan program SPSS 20 dan Ms. Excel. Petunjuk pengolahan dengan program SPSS 20 mengikuti Juknis SPSS 12 yang dijelaskan oleh Pratisto (2004). Data dianalisis dengan menggunakan analisis non parametrik (test Friedman) untuk mengetahui perbedaan penilaian terhadap karakter yang sama antar varietasnya, analisis deskriptif untuk menjabarkan komposisi responden, dan analisis korela produk momment.

Test Friedman cocok digunakan untuk uji-uji preferensi (Muharam, 2012). Apabila terdapat penilaian yang berbeda antara varietas diteruskan dengan metode perangkian untuk mengetahui varietas yang paling banyak disukai. Test Friedman merupakan salah satu metode dari uji beberapa sampel berhubungan. Test Friedman menguji bahwa H_0 dari beberapa

respon ordinal berasal dari populasi yang sama. Persyaratan dari penggunaan prosedur uji tersebut yaitu : data dari variabel numerik dan data berasal dari sampel acak dan tidak memerlukan asumsi bentuk distribusi tertentu.

Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan komposisi responden berdasarkan profesi, pendidikan, dan umur. Analisis dilakukan dengan menggunakan program Ms. excel. Deskripsi data dalam bentuk persentase.

Selain analisa data diatas, dilakukan juga analisis korelasi produk moment. Analisa ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antar variabel yaitu karakter yang dinilai oleh responden. Korelasi adalah istilah statistik yang menyatakan derajat hubungan linier (searah bukan timbal balik) antara dua variabel atau lebih. Korelasi Product moment adalah salah satu tehnik koelasi yang kedua variabelnya berskala interval. Kegunaan analisa korelasi product moment adalah untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y dan untuk menyatakan besarnya sumbangan variabel satu terhadap yang lainnya yang dinyatakan dalam persen. (Santosa dan Hamdani, 2007).

Rumus korelasi product moment yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = (\sum xy) / \sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisiensi korelasi anantara variabel X dan variabel Y :dua variabel yang dikorelasikan

$$(x = X - M) \text{ dan } (y = Y - M).$$

$\sum xy$ = Jumlah perkalian x dengan y

x^2 = Kuadrat dari x (deviasi x)

y^2 = Kuadrat dari y (deviasi y)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Koresponden

Responden yang diikutsertakan dalam uji preferensi ini terdiri dari penyuluh dan petani. Proporsi responden yang ikutserta dalam pengkajian yaitu 60 % penyuluh (ketua BPK3K kecamatan dan penyuluh di BP4K) dan 40 % petani (ketua KTNA). Pendidikan yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah S1 (38%) dan yang paling sedikit adalah SD (8%). Umur responden yang mendominasi adalah kisaran 51 – 60 tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Proporsi responden berdasarkan profesi, pendidikan, dan rentang umur

Profesi	Proporsi responden	Pendidikan	Proporsi responden	Umur (th)	Proporsi responden
Penyuluh	60 %	SD	8 %	19-30	6 %
Ketua KTNA	40 %	SMP	6 %	31-40	12 %
		SMA	26 %	41-50	24 %
		D3	20 %	51-60	50 %
		S1	38 %	61-70	8 %
		S2	2 %		

Berdasarkan Tabel 1, profesi responden adalah 60% petani : 40% penyuluh. Proporsi yang diharapkan adalah 50% petani : 50% penyuluh agar informasi dari petani dibandingkan penyuluh menjadi seimbang. Namun demikian, proporsi 60% petani : 40% penyuluh masih memenuhi kriteria seimbang.

Data yang didapat dari responden dengan sebaran profesi dan sebaran umur pada kajian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang mewakili konsumen dilapang. Informasi mengenai tingkat kesukaan responden terhadap varietas unggul baru akan dijadikan sebagai bahan rekomendasi kepada Balai Penelitian komoditas (BB Padi) untuk perbaikan sifat padi, kepada UPBS/BUMN benih padi untuk volume produksi benih, dan pemangku kebijakan di daerah untuk penentuan varietas pada program BLBU (Bantuan Langsung Benih Unggul).

Tingkat kesukaan responden terhadap suatu barang belum tentu berkorelasi terhadap keputusan apakah membeli atau tidak terhadap barang tersebut. Berdasarkan Engel, *et al.* (1994) terdapat lima tahapan proses pengambilan keputusan pembelian yang dilakukan oleh konsumen, yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternative, pembelian dan hasil. Menurut Kotler (1997), konsumen akan memusatkan perhatiannya terhadap ciri atau atribut produk yang dia harapkan. Sehingga dengan adanya display VUB dan uji preferensi memberikan pertimbangan bagi petani untuk memilih VUB yang akan dikembangkan untuk pergiliran varietas yang akan ditanam.

Preferensi Terhadap Keragaan Tanaman

Tabel 2. Proporsi preferensi responden terhadap VUB berdasarkan keragaan tanaman

No.	VUB Display	Proporsi responden	Keragaan tanaman		
			Bentuk	Tinggi	Jumlah
1	Inpari 14	24 %	Tegak	107	17
2	Inpari 15	15 %	Tegak	98	15
3	Inpari 20	15 %	Tegak	92	17
4	Inpari	11 %	Tegak	99	18
5	Ciherang	28 %	Tegak	114	19
6	Inpari 13	5 %	Tegak	106	14

Berdasarkan hasil pengkajian, keragaan varietas Ciherang di lapang masih banyak disukai oleh responden. Berdasarkan hasil wawancara, terindikasi bahwa kebanyakan responden memilih varietas berdasarkan karakter tinggi tanaman dan jumlah anakan. Ciherang memiliki keragaan paling bagus sehingga banyak disukai oleh responden. Namun demikian, varietas ini harus digilir oleh varietas unggul baru untuk pada musim selanjutnya (apabila musim tanam pertama ditanam Ciherang). Ciherang sangat rentan terhadap hama penggerek batang padi (Sundep dan beluk). Serangan hama ini dapat mencapai 80 % pada pertanaman petani sekitar display VUB BPTP.

Dilain pihak, Inpari 14 memiliki potensi yang cukup besar untuk menggantikan varietas lama seperti Ciherang. Berdasarkan Tabel 2, responden banyak yang menyukai keragaan tanaman varietas ini setelah varietas Ciherang. Hal tersebut karena, keragaan dan potesi hasil Inpari 14 hampir mirip Ciherang. Hasil kajian Sinaga *et al* (2012) menunjukkan produksi riil bersih untuk varietas Inpari 14 mencapai 7 ton/ha

untuk lahan yang biasa menghasilkan hasil panen 5-6 ton/ha (Sinaga *et al.*, 2012). Gabah Inpari 14 mudah dirontokan dan memiliki umur tanaman yang hampir sama seperti Ciherang 112 hari. Inpari 14 memiliki potensi adopsi lebih banyak dibandingkan Inpari 13 yang tahun sebelumnya telah dikembangkan oleh pemerintah karena sifatnya yang lebih mudah dirontokan. Terlihat pada Tabel 2 bahwa Inpari 13 paling sedikit disukai oleh responden. Hasil wawancara menunjukkan alasan tidak menyukai Inpari 13 karena gabahnya yang sukar untuk dirontokan.

Preferensi Responden Terhadap Karakter Gabah

Tabel 3. Preferensi responden terhadap karakter gabah padi

Varietas	Bentuk gabah	Ukuran gabah	Warna gabah
	Mean Rank		
Inpari15	3,80	3,22	3,83
Inpari20	4,12	3,44	3,74
Inpari14	3,28	3,08	3,00
Inparisidenuk	3,12	3,51	3,15
CiherangJumbo	3,09	3,89	3,72
Inpari13	3,59	3,86	3,55
Friedman test			
N	49	49	49
Chi-Square	19,313	13,650	12,761
Df	5	5	5
Asymp. Sig.	0,002	0,018	0,026

Keterangan : Asymp. Sig. < 0.05 artinya penilaian responden terhadap beberapa varietas berbeda nyata

Berdasarkan analisis non parametrik menunjukan bahwa terdapat penilaian yang berbeda dari responden terhadap varietas – varietas yang diuji pada semua karakter gabah. Inpari 20 paling banyak disukai untuk karakter bentuk gabah, sedangkan untuk gabah yang paling banyak disukai adalah varietas Ciherang. Preferensi responden terhadap bentuk gabah menunjukkan hal yang sama seperti hasil penelitian Widyantoro *et al* (2010) bahwa bentuk gabah Ciherang paling banyak disukai responden.. Dilain pihak, warna gabah yang paling banyak disukai adalah Inpari 15. Diduga tingkat kebersihannya lebih baik dibandingkan varietas lain. Warna kuning yang bersih dari gabah biasanya memberikan nilai tambah yang membuat nilai jual gabah menjadi bagus.

Berdasarkan deskripsi varietas (BB Padi, 2011), bentuk gabah semua varietas yang diujikan adalah ramping dan wana gabah kuning bersih. Secara kasat mata, terdapat perbedaan tingkat kebeningan dari warna gabah tapi pada kajian ini tidak dapat diukur karena keterbatasan alat. Ukuran gabah dilihat dari bobot 1000 butirnya. Bobot untuk varietas Inpari 13 = 25.2 gram, Inpari 14 = 27 gram, Inpari 15 = 26.5 gram, dan Inpari 20 = 25.6 gram. Menurut Mardiah dan Indrasari (2011) gabah dari varietas yang dikenalkan termasuk kategori rendah (gabah kelas ringan) karena bobot 1000 butir kurang dari 30 gram. Kategori kelas ringan biasanya menunjukkan gabah yang ramping dan gabah yang ramping paling disukai oleh konsumen.

Preferensi Responden Terhadap Karakter Beras

Berdasarkan Tabel 4, karakter yang mendapat penilaian yang berbeda nyata antar varietas oleh responden adalah karakter ukuran beras. Varietas yang paling disukai oleh responden adalah ukuran beras dari varietas Ciherang jumbo. Ukuran beras dari varietas Ciherang tergolong yang paling

ideal, ukurannya tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu ramping sehingga tidak mudah patah dan cocok untuk takaran liter bagi pedagang serta disukai oleh konsumen.

Tabel 4. Preferensi responden terhadap karakter beras

Varietas	Bentuk beras	Ukuran beras	Warna beras
Mean Rank			
Inpari15	3,73	3,22	3,30
Inpari20	3,57	3,44	3,57
Inpari14	3,45	3,08	3,65
Inparisidenuk	3,40	3,51	3,52
CiherangJumbo	3,62	3,89	3,84
Inpari13	3,22	3,86	3,12
Friedman test			
N	49	49	49
Chi-Square	4,053	13,650	7,649
Df	5	5	5
Asymp. Sig.	0,542	0,018	0,177

Keterangan : Asymp. Sig. < 0.05 artinya penilaian responden terhadap beberapa varietas berbeda nyata

Bentuk beras yang ramping lebih disukai dibandingkan yang gemuk (Manrapi dan Ratule, 2010). Hal tersebut diduga terkait dengan kebiasaan pedagang di Jawa Barat yang mayoritas menjual beras dalam ukuran liter. Pedagang akan membeli beras dalam ukuran kilo gram dan menjualnya dalam ukuran liter. Satu kilo beras ukuran ramping akan berbeda takaran liternya dengan satu kilo beras ukuran gemuk. Beras ramping menghasilkan literan yang lebih banyak dibandingkan beras gemuk sehingga beras ukuran ramping dianggap lebih menguntungkan. Ciherang adalah varietas yang memiliki kriteria beras tersebut. Selain kualitas gabahnya, kualitas berasnya pun yang membuat harga gabah dan beras bagus dipasaran. Berdasarkan penelitian Soerjandoko (2010), kualitas beras dari Karawang termasuk kelas mutu III. Hasil uji mutu beras VUB yang sedang dikembangkan diharapkan dapat lebih baik dari Ciherang.

Karakter Nasi

Tabel 5. Preferensi responden terhadap karakter nasi

Varietas	Tekstur nasi	Aroma nasi	Rasa Nasi	Warna nasi
Mean Rank				
Inpari15	3,69	3,69	3,47	3,49
Inpari20	3,52	3,66	3,58	3,67
Inpari14	3,42	3,17	3,58	3,39
Inparisidenuk	3,53	3,37	3,53	3,31
CiherangJumbo	3,64	3,58	3,55	3,58
Inpari13	3,19	3,52	3,29	3,56
Friedman Test				
N	49	49	49	49
Chi-Square	3,835	4,695	1,602	2,655
Df	5	5	5	5
Asymp. Sig.	0,573	0,454	0,901	0,753

Keterangan : Asymp. Sig. < 0.05 artinya penilaian responden terhadap beberapa varietas berbeda nyata.

Semua varietas unggul baru yang ditanam pada display VUB merupakan jenis nasi pulen, putih bersih, dan harum. Berdasarkan pengamatan secara kasat mata, terdapat perbedaan dari tingkat aroma, rasa, harum, dan kepulenan yang nilai dari tingkat perbedaan itu tidak dapat diukur pada pengkajian ini. Berdasarkan pengamatan, Inpari sidenuk adalah varietas paling

pulen karena dengan takaran air dan takaran beras yang sama, nasi sidenuk sangat lengket baik pada pinggiran aluminium rice cooker dan sendok nasi pada saat diaduk. Walaupun terdapat indikasi perbedaan tingkat dari kualitas tersebut tidak membuat penilaian responden terhadap kualitas nasi berbeda antar varietasnya. Sehingga preferensi terhadap kualitas nasi adalah sama dan semua jenis nasi disukai oleh responden, baik untuk karakter tekstur, aroma, rasa dan warna nasi. Hal tersebut diduga tekstur nasi hapir sama setelah nasi agak hangat menuju dingin.

Menurut Arief *et al.* (2008), kualitas nasi ditentukan oleh komposisi protein sedangkan tekstur/kepulenan nasi (lengket, lunak, keras, dan pera) ditentukan oleh komposisi amilosa dan amilopektinnya. Menurut Allidawati dan Bambang (1989), berdasarkan kadar amilosa beras dikategorikan menjadi 4 golongan yaitu : (1) beras dengan kadar amilosa tinggi > 25%; (2) beras dengan kadar amilosa sedang 20-24 %; (3) beras dengan kadar amilosa rendah 10-20 %; (4) beras dengan kadar amilosa sangat rendah < 10%. Semakin rendah kadar amilosa beras maka semakin pulen tekstur nasi yang ditanak. Oleh sebab itu varietas unggul baru yang dikenalkan kepada responden diduga memiliki kandungan amilosa sedang sampai rendah karena teksturnya yang pulen.

Korelasi antar peubah penilaian responden

Berdasarkan analisa korelasi product moment, terdapat beberapa korelasi yang nyata antar peubah penilaian dari responden (Tabel 6). Dilain pihak, tidak ada korelasi yang nyata antara penilaian responden terhadap karakter rasa nasi dengan warna gabah dan ukuran beras, begitupun penilaian antara warna gabah dengan warna beras dan rasa nasi.

Menurut Gumilar (2000) dan Santosa dan Hamdani (2007), koefisien korelasi semakin mendekati nilai +1 ataupun -1 artinya dua peubah semakin erat hubungannya. Hal ini senada dengan Matchik dan Sumertajaya (2002) namun untuk konteks lain yaitu tingkat keeratan antar karakter tanaman. Nilai korelasi mendekati +1 artinya apabila peubah yang satu semakin disukai maka peubah yang satu lagi semakin disukai pula. Sebaliknya untuk nilai korelasi mendekati -1 artinya apabila peubah yang satu semakin disukai maka peubah yang satu lagi semakin tidak disukai. Hasil kajian ini menunjukkan nilai korelasi dari penilaian responden terhadap beberapa peubah menunjukkan nilai korelasi positif. Korelasi yang paling erat adalah penilaian warna gabah dengan bentuk gabah dan penilaian bentuk gabah dengan ukuran gabah.

Roy (2000) menyatakan dua atau beberapa karakter yang memiliki hubungan yang erat dapat diharapkan berada pada satu individu tanaman. Begitupun pada kajian ini, dua atau lebih karakter penilaian responden yang memiliki hubungan penilaian yang erat diharapkan ada pada satu varietas. Informasi ini sangat penting sebagai data penunjang sehingga untuk memilih varietas yang akan dikembangkan. Hasil kajian menunjukkan penilai bentuk gabah berkorelasi erat dengan bentuk beras, sehingga untuk menentukan varietas yang akan disukai bentuk berasnya dapat dapat ditentukan dengan melihat bentuk gabahnya.

Tingkat keeratan pada penilaian responden terhadap karakter-karakter pada nasi lebih tinggi dibandingkan karakter

- karakter pada gabah dan beras Karakter – karakter yang dinilai pada nasi menunjukkan bahwa aroma, rasa, dan tekstur nasi saling berkorelasi sangat erat, namun tidak untuk warna nasi. Artinya, apabila aroma nasi disukai maka tekstur nasipun akan disukai. Berbeda halnya apabila warna nasi disukai belum tentu tekstur nasi disukai. Namun demikian, menurut Silalahi

(2006), korelasi tidak menjelaskan sebab akibat. Meskipun 2 variabel peubah menunjukkan asosiasi (perubahan dalam satu variabel berhubungan dengan variabel lain) tidak dengan sendirinya bahwa antara dua tersebut menunjukkan sebab akibat karena perubahan penilaian pada satu variabel tidak menyebabkan nilai dari variabel lain.

Tabel 6. Korelasi antar peubah penilaian responden berdasarkan analisis korelasi *product moment*

		Warna Gabah	Bentuk Gabah	Ukuran Gabah	Warna Beras	Bentuk Beras	Ukuran Beras	Warna Nasi	Aroma Nasi	Rasa Nasi	Tekstur Nasi
Warna Gabah	Pearson Correlation	1,00	0,453**	0,364**	0,10	0,239**	0,183**	0,192**	0,137*	0,11	0,136*
	Sig. (2-tailed)		0,00	0,00	0,08	0,00	0,00	0,00	0,02	0,06	0,02
Bentuk Gabah	Pearson Correlation	0,453**	1,00	0,453**	0,277**	0,348**	0,181**	0,190**	0,275**	0,249**	0,245**
	Sig. (2-tailed)	0,00		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Ukuran Gabah	Pearson Correlation	0,364**	0,453**	1,00	0,308**	0,330**	0,279**	0,289**	0,272**	0,207**	0,256**
	Sig. (2-tailed)	0,00	0,00		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Warna Beras	Pearson Correlation	0,10	0,277**	0,308**	1,00	0,450**	0,381**	0,253**	0,272**	0,257**	0,230**
	Sig. (2-tailed)	0,08	0,00	0,00		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Bentuk Beras	Pearson Correlation	0,239**	0,348**	0,330**	0,450**	1,00	0,355**	0,372**	0,292**	0,302**	0,283**
	Sig. (2-tailed)	0,00	0,00	0,00	0,00		0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Ukuran Beras	Pearson Correlation	0,183**	0,181**	0,279**	0,381**	0,355**	1,00	0,160**	0,322**	0,11	0,280**
	Sig. (2-tailed)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00		0,01	0,00	0,07	0,00
Warna Nasi	Pearson Correlation	0,192**	0,190**	0,289**	0,253**	0,372**	0,160**	1,00	0,495**	0,467**	0,482**
	Sig. (2-tailed)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,01		0,00	0,00	0,00
Aroma Nasi	Pearson Correlation	0,137*	0,275**	0,272**	0,272**	0,292**	0,322**	0,495**	1,00	0,476**	0,555**
	Sig. (2-tailed)	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00		0,00	0,00
Rasa Nasi	Pearson Correlation	0,11	0,249**	0,207**	0,257**	0,302**	0,11	0,467**	0,476**	1,00	0,521**
	Sig. (2-tailed)	0,06	0,00	0,00	0,00	0,00	0,07	0,00	0,00		0,00
Tekstur Nasi	Pearson Correlation	0,136*	0,245**	0,256**	0,230**	0,283**	0,280**	0,482**	0,555**	0,521**	1,00
	Sig. (2-tailed)	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	

Keterangan : **. Correlation is significant at the 0.01 level

*. Correlation is significant at the 0.05 level

■ Tanda penebalan kolom menunjukkan peubah yang yang tidak memiliki korelasi (korelasi tidak nyata)

KESIMPULAN

1. Keragaan tanaman yang banyak disukai oleh responden adalah Inpari 14
2. Inpari 20 paling banyak disukai untuk karakter bentuk gabah, Inpari 15 untuk karakter warna gabah, dan Ciherang untuk karakter ukuran gabah dan ukuran beras. Responden menyukai kualitas nasi dari semua varietas yang diujikan.
3. Pemilihan varietas yang memiliki bentuk beras yang disukai responden dapat ditentukan berdasarkan bentuk gabah yang disukainya. Sedangkan pemilihan varietas berdasarkan karakter nasi tidak dapat diduga oleh penilaian karakter yang ada pada gabah maupun beras.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan Gelar Teknologi BPTP Jawa Barat dengan baik, diantaranya :

1. Dinas Pertanian Kehutanan dan Perikanan Kab. Karawang
2. BP4K Kab. Karawang
3. Penyuluh Kec. Purwasari, Kab. Karawang
4. Kelompok Tani Ds. Karangsari, Kec. Purwasari – Kab. Karawang

DAFTAR PUSTAKA

- Allidawati dan K. Bambang. 1989. Metode uji mutu beras dalam program pemuliaan padi. *Dalam* : M. Ismunadji, M. Sym, dan Yuswandi (Ed.). Padi Buku 2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor. 363-375.
- Amiruddin, M. dan M. T. Ratule. 2010. Keragaan Hasil Beberapa Varietas Unggul Baru (VUB) Padi Sawah Irigasi Dalam Kegiatan Perbanyak Benih Mendukung SLPTT Padi di Sulawesi Tenggara. *Prosiding Pekan Serealia Nasional*. ISBN : 978-979-8940-29-3 : 486-489.
- Arief, R.W., R.R. Ernawati, dan A. Irawati. Uji organoleptik nasi beberapa varietas padi hibrida dan padi unggul baru. *Prosiding*. Seminar Nasional Padi. 1473-1480.
- BB Padi. 2011. Deskripsi Varietas Padi. Balai Besar Penelitian Padi. Sukamandi.
- Departemen Pertanian. 2008. Peningkatan produksi padi menuju 2020. Memperkuat kemandirian pangan dan peluang ekspor. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Kotler, P. 1997. *Manajemen Pemasaran Jilid II*. Teguh H, penerjemah; Jakarta: Prenhallindo. Terjemahan dari: Marketing management II.
- Mardiah, Z. dan S.D. Indrasari. 2011. Karakteristik mutu gabah, mutu fisik, dan mutu giling beras galur harapan padi sawah.

Porsiding. Seminar Nasional Kemandirian Pangan BPTP
Jawa Timur : 149 – 156.

Ruskandar, A., S.H. Mulya, Triny S.K., P. Wardana, dan I. Las.
2007. Distribution of High yielding rice varieties in
Indonesia. Dalam : Rice Industry, Culture and Environment
Book 2. Indonesian Center for Rice Research (ICRR).
ICFORD, IAARD.

Sinaga, A., W.R. Rohaeni, M.I. Ishaq, dan N. Sutrisna. 2012.
Pendampingan P2BN Kabupaten Karawang. Balai
Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat (Tidak
dipublikasikan).

Soerjandoko, R.N.E. 2010. Teknik pengujian beras skala
laboratorium. Buletin Teknik Pertanian Vol. 15, No. 2 : 44-
47.

Suhendrata T.E., Kushartanti, dan Widarto. 2008. Preformasi
varietas unggul baru dalam mendukung peningkatan
produksi beras di Kabupaten Batang, Jawa Tengah.
Prosiding Seminar Nasional Padi : 683-688.

Widyantoro, L.M., Zarwazi, dan H.M. Toha. 2010. Preferensi
petani terhadap beberapa varietas unggul padi gogo.
Abstrak.
[http://bbpadi.litbang.deptan.go.id/index.php/en/download/fi
nish/23/149/0](http://bbpadi.litbang.deptan.go.id/index.php/en/download/fi
nish/23/149/0). [Diunduh tanggal 5 November 2012]

